

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH

Dorisno¹ Zulfahmi HB, M.Hum², Nurbaiti³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³ Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

dorisno.uinib.ac.id, zulfahmihb@gmail.com, nurbaiti@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students, it appears that there are still many students' scores below the KKM, the low learning outcomes are also caused by the low ability to understand students' concepts, learning only tends to receive explanations from educators so that students' conceptual understanding abilities are low. The purpose of this research is to know in detail and in depth about the effectiveness of the Think Pair Share learning model on understanding concepts in fractional material in grade IV Madrasah Ibtidaiyah. This type of research is a quasi experiment with the design used is Posttest-Only Control Group Design. The population in this study were students of class IV MIN 7 Padang City. The sampling technique used is cluster sampling. The technique for testing the hypothesis is to use the t-test, because the data is normally distributed and the data group has a homogeneous variance.

The results of the data analysis of the cognitive aspects of the experimental class students with an average value = 78.5 and the control class with an average value = 66.8 students who scored above the KKM in the experimental class were 14 people (70%) and the experimental class was control as many as 7 people (30%). Based on the results of the t-test at a significance level of 0.05, it was obtained $t_{count} = 2.044$ and $t_{table} = 1.686$. because $t_{count} > t_{table}$, H_0 is rejected and H_1 is accepted. It is proven that there is an effect of using the Think Pair Share model on the ability to understand concepts in class IV MIN 7 fractions in the city of Padang.

Keyword: *Outcomes, Think Pair Share Model*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, terlihat masih banyak nilai peserta didik yang di bawah KKM, rendahnya hasil belajar ini juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik, pembelajaran hanya enderung menerima penjelasan dari pendidik sehingga kemampuan pemahaman konsep peserta didik rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara legkap dan mendalam tentang Efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap pemahaman konsep dalam materi pecahan pada kelas IV Madrasah Ibtidaiyah . Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan desain yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 7 Kota Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Teknik untuk ,menguji hipotesis adalah menggunakan uji-t, karena data berdistribusi normal dan kelompok data mempunyai variansi yang homogen.

Hasil analisis data aspek kognitif peserta didik kelas eksperimen dengan nilai rata-rata = 78,5 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata= 66,8 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM pada kelas eksperimen sebanyak 14 orang (70%) dan kelas kontrol sebanyak 7 orang (30%). Berdasarkan hasil uji-t pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_{hitung} = 2,044$ dan $t_{tabel} = 1,686$. karena didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini terbukti terdapat pengaruh penggunaan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemahaman konsep pada materi pecahan kelas IV MIN 7 kota Padang.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Think Pair Share

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi yang pertama untuk mencapai suksesnya pendidikan selanjutnya. Salah satu bidang studi di Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran Matematika. Undang-undang pasal 37 Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang menjadi sarana berfikir kritis, sistematis, logis, kreatif, terstruktur dan memiliki keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya. Pemahaman konsep merupakan dasar dari pembelajaran, karena materi dalam matematika saling terkait. Kalau dari awal sudah tidak paham materi, maka untuk selanjutnya sulit untuk memahaminya. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran matematika sangat sulit, dan pelajaran yang tidak menarik dan perlu pemahaman untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Tujuan belajar Matematika adalah mendorong peserta didik untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berfikir yang kritis, logis, dan rasional. Dengan demikian, maka proses pembelajaran Matematika menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otiter, dan menutup dari pada kegiatan menghafal. Tujuan Matematika perlu meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika tersebut, diantaranya penyempurnaan kurikulum serta meningkatkan *profesionalisme* pendidik dalam mengembangkan pembelajaran baik yang berkaitan dengan keterampilan mengajar maupun dalam menggunakan model, metode dan teknik pembelajaran.

pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV MIN 7 Kota Padang, ketika penulis melihat dalam proses pelaksanaan pembelajaran dikelas, pendidik masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran. Dari pengamatan yang ditemui ketika memasuki kelas, pendidik mengucapkan salam, menyuruh peserta didik merapikan tempat duduk dan berdoa. Kemudian pendidik berdiri didepan kelas menuliskan judul baru di papan tulis untuk diajarkan ke peserta didik. Setelah semua dipersiapkan, pendidik mulai menjelaskan pembelajaran kepada seluruh peserta didik. Dimana, pendidik memegang satu buku sebagai pedoman buat mengajar. Setelah selesai menjelaskan materi, pendidik memberikan pertanyaan dan waktu untuk bertanya kepada peserta didik. Namun masih banyak peserta didik yang belum bisa menjawab pertanyaan dari pendidik.

Penulis melihat peserta didik menjadi tidak bersemangat dalam belajar, masih banyak terlihat peserta didik yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik, pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik sibuk dengan kegiatan masing-masing. Interaksi antar sesama peserta didik juga kurang, peserta didik tidak berani mengajukan pertanyaan baik ke pendidik maupun kepada teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik kelas IV di MIN 7 kota Padang ditemukan beberapa masalah yang terjadi pada pembelajaran Matematika. Diantaranya ada sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Matematika, meskipun telah banyak dari sebagian mereka yang aktif dalam pembelajaran Matematika, terlihat masih ada sebagian peserta didik

yang tidak berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, bahkan didalam diri mereka terlihat rasa takut terhadap pembelajaran Matematika, dan cukup canggung menghadapi ataupun menjelaskan permasalahan atau contoh soal yang diberikan pendidik, meskipun sekali-sekali pendidik menggunakan metode diskusi kelompok, cukup terlihat jelas sekali, hanya peserta didik yang aktif, yang mengerjakan, dan mengacungkan tangan, hanyalah peserta didik yang biasa tampil kedepan saja, disini

juga terlihat peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan pendidik dan sibuk dengan aktivitas lain, dalam hal ini pembelajaran masih terpusat pada pendidik yang dominan menggunakan Metode ceramah dan Model Pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik dan pembelajaran jadi membosankan. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Nilai Ujian Tengah Semester Kelas IV
MIN 7 Kota Padang

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
IIIA	20	75	9	45 %	11	55%
IIIB	20	75	6	30 %	14	70 %

Sumber: Pendidik kelas IV MIN 7 Kota Padang

Data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 peserta didik kelas IVA sebanyak 9 orang memperoleh nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 11 orang yang memperoleh nilai dibawah KKM. Sedangkan di kelas IVB dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang yang mencapai ketuntasan belajar 6 orang dan yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 14 orang peserta didik.

Berdasarkan wawancara di kelas dengan beberapa orang peserta didik kelas IV, yang mana mereka mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, karena kurang memahami maksud pembelajaran. Pembelajaran kurang menarik, tidak menyenangkan, pendidik menjelaskan materi didepan kelas, melakukan tanya-jawab dan mengerjakan soal-soal latihan. Sehingga mereka menjadi bosan dan memilih untuk mengerjakan kegiatan lain untuk menghindari mengantuk dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan-

permasalahan di atas perlu dilakukan suatu usaha agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperkecil permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model yang tepat.

Model yang penulis gunakan untuk mengembangkan keaktifan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share*. Model pembelajaran ini dapat mempermudah peserta didik memahami materi dengan menyampaikan materi pembelajaran kepada anggota dalam kelompoknya. Selain itu peserta didik dilatih untuk berpikir sendiri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan Pendidik, kemudian siswa secara berpasangan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi, menjadikan peserta didik untuk berbagi, yaitu dengan cara berkeliling

ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Model *Think Pair Share* mampu melatih peserta didik untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok dan Mampu Berbagi dengan Kelompok lain, serta meningkatkan ingatan peserta didik dan membangkitkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan jawaban yang mereka cari dan yang yang mereka diskusikan sebelumnya.

Think Pair Shere adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan peserta didik waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan “ waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan.

Menurut darojatin (2018: 53) Model *Think Pair Share* ini merupakan model pembelajaran yang menerapkan metode berfikir, berpasangan, dan berbagi, sehingga siswa dapat berdiskusi kemudian menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil kerja kelompoknya pada kelompok lain. Arends dalam Bambang Uta Purnama Aji, dkk. Menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dalam kelas. Melalui TPS peserta didik belajar tidak hanya dengan cara menghafal materi tetap peserta didik belajar dengan cara saling bertukar informasi dengan temannya Aji (2017: 2) Pembelajaran kooperatif relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan peserta didik. pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Think Pair Share adalah strategi

diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think pair shere* memberikan waktu kepada peserta didik untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain Shoimin (2014: 208)

Menurut Winantara (2017:83) Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Langkah-langkah Model *Think Pair Share*

- 1) Peserta didik menyampaikan inti materi tentang mengenal pecahan dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi mengenal pecahan contoh disuruh mengambil sebuah kertas dan kertas itu di bagi- bagi menjadi beberapa pecahan atau permasalahan yang disampaikan pendidik.
- 3) Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing- masing.
- 4) Peserta didik memimpin hasil pleno kecil diskusi, tiap kelompok megemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut pendidik mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi mengenal pecahan yang belum diungkapkan para peserta didik.
- 6) Pendidik memberi kesimpulan
- 7) Penutup

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Kelebihan model *think pair share*

yaitu:

- 8) Mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan.
- 9) Menyediakan waktu berfikir untuk

meningkatkan kualitas respons peserta didik.

- 10) Peserta didik lebih aktif dan berfikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 11) Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran dalam mata pelajaran.
- 12) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain.
- 13) Setiap peserta didik dalam kelompok mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Kekurangan Pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share*

- 1) Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran peserta didik.
- 2) Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil dan nyata.
- 3) Pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan masalah relatif terbatas.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa dengan kelebihan- kelebihan yang dimiliki model *Think Pair Share* maka dapat menutupi kekurangan dari model

ini. Sebab model ini selain mengajar peserta didik untuk berfikir, model ini juga mengajak untuk berdiskusi dengan peserta didik lain, saling berbagi antar peserta didik. Kekurangan model ini juga dapat diatasi kalau pendidik pandai menyesuaikan materi yang akan diajarkan, dan bisa menyesuaikan kondisi dan situasi.

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Sanjaya (2013:87) Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan desain eksperimen yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Group Design* dengan struktur desain sebagai berikut:

Tabel 2

Design penelitian *Posttest-Only Control Group Design*

Kelas	Treatment	Posttest
Kelas Eksperimen	X	O ₂
Kelas Kontrol	-	O ₄

Sumber: Sugiyono (2011)

Keterangan:

X : Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

O₂ : Data yang diperoleh dari kelas eksperimen O₄ :

Data yang diperoleh dari kelas kontrol

Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*)

adalah (O₁ : O₂). Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistik t-test. Sugiyono (2011: 112)

Perlakuan (*treatment*) dalam penelitian ini merupakan materi Matematika tentang pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Perlakuan

diberikan hanya pada satu kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan.

Populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian, atau objek-objek yang ditentukan dalam suatu penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal yang terjadi.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data. Objek penelitian dapat berupa manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MIN 7 kota Padang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3
Jumlah peserta didik kelas IV MIN 7 Kota Padang

No	Kelas	Jumlah peserta didik laki-laki	Jumlah peserta didik perempuan	Jumlah peserta didik keseluruhan
1.	Kelas IVA (Kelas Eksperimen)	9	11	20
2.	Kelas IVB (Kelas Kontrol)	8	12	20
	Jumlah	17	23	40

Sampel adalah suatu bagian dari populasi. Pemilihan sampel adalah dengan *Cluster Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data hasil belajar Matematika peserta didik kelas III MIN 7 kota Padang berupa nilai ujian semester 2 (Lampiran). Kemudian dihitung rata-rata dan simpangan bakunya.

b. Melakukan uji normalitas terhadap nilai ujian semester 2 Matematika. Uji normalitas bertujuan untuk melihat sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas diatas diperoleh kesimpulan bahwa semua kelas populasi berdistribusi normal.

c. Melakukan Uji Homogenitas Populasi Uji homogenitas populasi ini untuk mengetahui apakah populasi mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas populasi dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett, hasil perhitungan

disimpulkan bahwa populasi mempunyai variansi yang homogen pada taraf kepercayaan 95%

d. Karena populasi yang berdistribusi normal dan homogen, maka pengambilan sampel dilakukan secara acak, untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Variabel adalah segala faktor, situasi, kondisi, perlakuan (*treatment*) dan semua tindakan yang bisa dipakai untuk memengaruhi hasil eksperimen . Sanjaya (2013: 95). Variabel bebas adalah variabel yang tidak berpengaruh terhadap variabel lain. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Dan variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama. Dalam hal ini datanya adalah hasil ujian semester 1 kelas IVA dan kelas IVB MIN 7 kota Padang tahun pelajaran 2018/2019. Sehubungan dengan jenis data yang diperlukan maka sumber data adalah seluruh peserta didik kelas IVA dan peserta

didik kelas IVB MIN 7 kota Padang.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IVA dan kelas IVB MIN 7 kota Padang. Peserta didik kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas IVB sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, tahap awal pendidik mengajak peserta didik berdoa secara bersama, lalu mengabsensi peserta didik, memberikan apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya memperkenalkan cara dan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Think Pair Share*.

Langkah yang penulis lakukan pada tahap persiapan dalam penelitian adalah memberikan pengarahan kepada peserta didik mengenai model pembelajaran yang akan dilaksanakan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal, soal tes hasil belajar untuk melihat kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Berhubungan pembelajaran yang akan dilaksanakan berupa model pembelajaran *Think Pair Share*, maka penulis membagi peserta didik menjadi berpasangan di kelas eksperimen, karena adakalanya pembelajaran dilakukan secara berkelompok agar peserta didik dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik pada proses pembelajaran. Masing – masing kelompok yang terdiri atas 2 orang peserta didik di setiap kelompoknya. Pembagian kelompok penulis lakukan dengan teman sebangku masing-masing peserta didik.

Tahap selanjutnya, penyampaian materi pembelajaran Matematika tentang pecahan. Dilakukan apersepsi sebelum memasuki materi pelajaran Matematika tentang materi pecahan yaitu dengan mengaitkan materi yang akan dibaca oleh peserta didik dengan yang pernah peserta

didik lihat dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, pendidik menjelaskan materi dan mengorientasikan peserta didik pada pemahaman konsep, yaitu terkait dengan pecahan. Pendidik mengajak peserta didik untuk berpikir dan setelah itu pendidik menyuruh peserta didik berpasangan saling bertukar pikiran untuk mengeluarkan pendapatnya terkait yang mereka ketahui tentang pecahan. Pendapat-pendapat peserta didik tersebut kemudian diberikan penguatan oleh pendidik sehingga peserta didik menjadi paham tentang materi pecahan. Selanjutnya pendidik mengorganisasikan peserta didik pada tugas belajar yang terkait dengan pemahaman konsep tersebut, yaitu mengerjakan latihan yang diberikan. Setelah menyelesaikan tugas yang diberikan, penulis menunjuk beberapa peserta didik untuk maju ke depan dan menyampaikan hasil dari tugas yang telah dibuatnya.

Pembelajaran pada kelas kontrol yaitu dengan melaksanakan model pembelajaran langsung. Tahap awal pembelajaran di kelas kontrol, pendidik mengabsensi peserta didik, memberikan apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya pendidik menyampaikan materi pelajaran Matematika yaitu tentang pecahan. Selanjutnya, pendidik memberikan latihan dan membimbing peserta didik untuk menjawab soal latihan tersebut. Setelah itu pendidik mengecek pemahaman peserta didik dari latihan yang telah dibuat dan memberikan penguatan kepada peserta didik tentang pecahan.

Kelas kontrol dilakukan dengan metode tanya jawab, peserta didik lebih banyak menunggu jawaban dari pendidik, mendengarkan penjelasan dari pendidik kemudian mencatat, dan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh pendidik. Berdasarkan pengamatan

yang telah dilakukan, dapat juga dilihat pada kelas kontrol kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Matematika, dengan kata lain proses belajar mengajar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung dan metode tanya jawab tidak menuntut peserta didik untuk memahami konsep dan menghasilkan hasil belajar yang tidak stabil. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas sampel, maka diperoleh data hasil belajar peserta didik, yakni berupa data hasil belajar Matematika.

Tes hasil belajar pada kelas eksperimen diikuti oleh 20 orang peserta didik dan kelas kontrol 20 orang peserta didik. Deskripsi data tes akhir yang diberikan kepada kedua kelas sampel disajikan dalam bentuk nilai peserta didik dengan rentang nilai 21-100. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen adalah 98 dan yang terendah adalah 45. Nilai tertinggi pada kelas kontrol adalah 93 dan terendah adalah 25. Adapun data hasil perhitungan tes pemahaman konsep pada aspek kognitif disajikan pada tabel 4.2.

Aspek Kognitif Tes Pemahaman Konsep

Tabel 4
Data Hasil Perhitungan Tes Pemahaman Konsep pada Aspek Kognitif

No	Interval Nilai	Frekuensi	
		Eksperimen	Kontrol
1.	21- 30	-	2
2.	31 – 40	-	1
3.	41 – 50	1	1
4.	51 – 60	4	2
5.	61 – 70	1	5
6.	71 – 80	2	3
7.	81 – 90	7	4
8.	91 – 100	5	2
N		20	20
Nilai Maximum		98	93
Nilai Minimum		45	25
KKM		75	75
Ketuntasan dan persentase		Tuntas 14 orang (70%)	Tuntas 7 orang (35%)
		Tidak tuntas 5 orang (30%)	Tidak tuntas 13 orang (65%)
~		78,5	66,85
S ²		255,3604	420,25
S		15,98	20,5

Tabel 4 diatas menyajikan informasi bahwa pada kelas eksperimen yang terdiri atas 20 peserta didik dalam satu kelas, nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 45, sedangkan nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 98 dengan rata-

rata hasil belajar 78,5. Peserta didik yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75 pada kelas eksperimen sebanyak 6 orang (30 %), sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas 75

sebanyak 14 orang. Berarti pada kelas eksperimen 14 orang peserta didik (70%) sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata kelas eksperimen adalah 78,5. Kelas eksperimen simpangan baku atau standar deviasi (S) adalah 15,98 beserta ragamnya (S^2) adalah 255,3604.

Data pada kelas kontrol juga menyajikan informasi statistik deskriptif yang lengkap. Kelas kontrol terdiri dari 20 peserta didik dalam satu kelas. Hasil belajar peserta didik memiliki rata-rata 66,85 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendahnya adalah 25. Tabel 4.2 juga

memberikan informasi bahwa peserta didik yang memperoleh rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75 sebanyak 13 orang (65%), sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas 75 sebanyak 7 orang (35%). Berarti pada kelas kontrol hanya 7 orang (35%) yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa pada kelas kontrol simpangan baku atau standar deviasi adalah 20,5 beserta ragamnya (S^2) adalah 420,25. Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dibuat Tabel perbandingan seperti pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 5

Perbandingan hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	20	20
2	\bar{x}	78,5	66,8
3	Max	98	93
4	Min	45	25
5	S	15,5	20,5
6	S^2	255,3604.	420,25

Data pada tabel 5 terlihat hasil belajar materi pecahan peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki nilai rata-rata 78,5 dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 98 dan nilai terendahnya adalah 45. Sementara pada kelas kontrol

hasil belajar peserta didik memiliki rata-rata 66,8 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendahnya adalah 25. Dari nilai rata-rata hasil belajar materi pecahan kedua kelas sampel, terlihat kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi daripada kelas kontrol. Tingginya nilai rata-rata tes akhir hasil belajar kelas eksperimen yang disusun dengan indikator kemampuan pemahaman konsep dari pada nilai rata-rata tes akhir hasil belajar kelas kontrol,

menunjukkan kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Analisis Data

1. Analisis Hasil Belajar Pemahaman Konsep Aspek Kognitif

Untuk menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap hasil belajar Matematika kelas sampel.

a. Uji Normalitas Tes Akhir

Untuk menguji data apakah data berdistribusi normal atau tidak digunakan uji Liliefors terhadap tes hasil belajar kedua kelas sampel. Setelah dilakukan perhitungan pada kedua kelas sampel diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Sampel

Kelas	N	L_0	L_t	Kesimpulan	Keterangan
Eksperimen	20	0,1359	0,190	$L_0 < L_{tabel}$	Data Normal
Kontrol	20	0,1141	0,190	$L_0 < L_{tabel}$	Data Normal

Data diatas menunjukkan bahwa $L_0 < L_{tabel}$, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Ini berarti kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran.

b. Uji Homogenitas Tes Akhir

Setelah melakukan uji normalitas maka dilakukan uji homogenitas pada kelas sampel diperoleh $F_{hitung} = 0,607$ pada $\alpha = 0,05$ ($df(n_1)=1$, dan $df(n_2)=15$), diperoleh harga $F_{tabel} = 4,41$ dari daftar distribusi F, dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,607 < 4,41$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas sampel memiliki varians yang homogen. Perhitungan lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, ternyata hasil tes akhir pada kedua kelas sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Maka dilakukan uji hipotesis dengan uji-t. Berdasarkan analisis uji-t pada tes akhir diperoleh $t_{hitung} = 2,044$ dan $t_{tabel} = 1,686$ pada taraf nyata $0,05$ dengan dengan peluang $1 - \alpha = 1 - 0,05 = 0,95$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 20 + 20 - 2 = 38$. Berdasarkan data diatas, $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan pemahaman konsep pada materi pecahan daripada model pembelajaran langsung di MIN 7 kota Padang

B. Pembahasan

Think Pair Shere adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini

memperkenalkan “ waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan.

Think Pair Share adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 198. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think pair shere* memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Shoimin (2014: 208)

Tujuan dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, dan melatih peserta didik agar bisa bertanya ,berpendapat dan berbagi.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di kelas IVA dan kelas IVB MIN 7 kota padang, hal diatas memang terbukti. Penilaian pada aspek kognitif dan aspek afektif yang dilakukan pada kedua kelas sampel, dapat dilihat bahwa hasil belajar pada materi pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari model pembelajaran langsung. Ini senada dengan penelitian yang dilakukan Bambang Uta Purnama Aji, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik lebih baik dan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Selain penelitian Bambang, penelitian ini juga senada dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maila sari, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran

Think Pair Share dari pembelajaran konvensional dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Penulis menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*, peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, semangat dan aktif bertanya serta berpendapat. Pada pertemuan pertama, kedua, dan selanjutnya peserta didik memperlihatkan sikap semangat dan antusias karena dengan model ini, peserta didik dikondisikan untuk melakukan kegiatan yang bervariasi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, suasana kelas menjadi hidup dan tidak kaku. Setiap pertemuan menunjukkan keaktifan peserta didik cenderung meningkat, hal ini terbukti banyaknya peserta didik yang bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran dibuktikan dari hasil tes akhir yang diperoleh peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik berdampak pada kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Sementara pada kelas kontrol peserta didik mendengarkan penjelasan dari pendidik kemudian pendidik memberikan latihan-latihan. Peserta didik disuruh mengerjakan latihan terlebih dahulu dibawah bimbingan pendidik. Setelah itu baru diberi latihan mandiri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Peserta didik cenderung hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan pendidik. Peserta didik pun terlihat tidak aktif dalam proses pembelajaran, ini terlihat dengan sedikitnya peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan rendahnya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tidak mengasah kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan berdampak pada hasil belajar kelas kontrol

yang lebih rendah dari kelas eksperimen.

Hasil analisis data untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik dari hasil belajar pada materi pecahan, rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran Matematika peserta didik pada tes akhir kelas eksperimen 78,5 dan pada kelas kontrol adalah 66,8. Apabila ditinjau dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dipakai di MIN 7 kota Padang yaitu 75, maka dikelas eksperimen peserta didik yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan Minimal yaitu 75 sebanyak 6 orang (30%) sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 14 orang (70%). Peserta didik pada kelas kontrol yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 13 orang (65%), sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 7 orang (35%). Berarti pada kelas kontrol peserta didik yang mencapai KKM hanya 7 orang seperti yang terlihat pada tabel 4.4.

Uji normalitas dan uji homogenitas variansi yang telah dilakukan, ternyata kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Dengan demikian untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka digunakan uji-t. Perolehan hasil pengujian hipotesis yaitu $t_{hitung} = 2,044$ dan $t_{tabel} = 1,686$, karena didapatkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,044 > 1,686$) maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, Hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam materi pecahan in terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik di kelas IV MIN 7 kota Padang lebih baik dari model pembelajaran langsung. Penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar Matematika peserta didik pada materi pecahan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibanding penerapan model

pembelajaran langsung di kelas IVB MIN 7 kota Padang

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam materi pecahan pada peserta didik kelas IV MIN 7 Kota Padang ini, penulis menyadari banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal tersebut antara lain:

1. Peserta didik ribut dan membutuhkan waktu yang agak lama pada saat membagi dan mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok
2. Adanya peserta didik yang kurang serius dalam mengerjakan kerja kelompok yang diberikan, sehingga dapat mengganggu temannya yang lain
3. Tingginya antusias peserta didik yang ingin menanggapi membuat suasana kelas menjadi kurang tenang
4. Waktu yang dipakai untuk kerja kelompok terbatas.

PENUTUP

Hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya didapatkan kesimpulan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam materi pecahan terhadap kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik di kelas IVA MIN 7 kota Padang lebih baik daripada penerapan model pembelajaran langsung di kelas IVB MIN 7 Kota Padang. Nilai hasil belajar matematika peserta didik pada materi pecahan pada kelas eksperimen memiliki nilai tertinggi 98, nilai terendah 45 dan rata-ratanya 78,5. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai tertinggi 93, nilai terendah 25, dan rata-ratanya 66,85.

Hal ini juga dapat dilihat dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, uji analisis didapatkan nilai $t_{tabel(0,95)(38)}=1,686$. Sedangkan dari perhitungan diperoleh

$t_{hitung} = 2,044$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,044 > 1,686$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam materi pecahan terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik di kelas IVA lebih baik daripada penerapan model pembelajaran langsung di kelas IVB MIN 7 Kota Padang.

Kesimpulan penelitian di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan suasana belajar menjadi tidak kaku.
2. Model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bagi pendidik dalam upayanya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.
3. Pendidik di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.
4. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

III. DAFTAR RUJUKAN

Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media,

Bambang Uta Purnama Aji, dkk. 2017. *Penerapan Model Think Pair Shere Untuk*

Meningkatkan Pemahaman Konsep Uang Pada Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar, Jurnal Didaktika Dwija Indria, (ISSN : 2337-8786)

Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Suparta. 2006. *Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Depertemen Agama RI

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada

Iliyyin Darojatin ,, Ula, dkk. 2018. *Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol.1, No. 1, Tahun 2018, (p- ISSN: 2615-4196 e- ISSN: 2615-4072),*

Winantara, Daniel . 2017. *Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas V SD No 1 Mengwitani, Jurnal of Education Action Research, vol. 1, No. 2, Tahun 2017, (ISSN : 2549-3272)*

Kurikulum 2006, *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika Untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas

Hamalik, Oemar, 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pujiati, dkk. 2018. *Analisis Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Kelas IV SDN 3 Gemul;ung Pada Materi Pecahan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 1, No, 1, Tahun 2018, (ISSN : 2615- 4196 e- ISSN : 2615- 4072)*

Puji, Iryanti. 2004. *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Depdinas.